

Resiliensi Masyarakat Multikultural: Mekanisme Bertahan Tradisi Lokal di Tengah Arus Puritanisme

Sulaeman Haryanto, Satria Paramudya Amar Fahlevi

LAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu, Indonesia

suleemanha@gmail.com, SatriaFahlevi2002@gmail.com

Abstrak

Globalisasi nilai, homogenisasi budaya, dan kebangkitan arus puritanisme keagamaan telah menciptakan tekanan struktural yang signifikan terhadap kelangsungan tradisi lokal di masyarakat multikultural. Puritanisme, yang menekankan pemurnian doktrin, penolakan terhadap praktik sinkretik, dan standarisasi ritual, sering kali berseberangan dengan karakter tradisi lokal yang cair, kontekstual, dan berbasis kearifan komunitas. Artikel ini mengkaji secara sosiologis-antropologis mekanisme resiliensi yang dikembangkan masyarakat multikultural dalam mempertahankan, mengadaptasi, dan merevitalisasi tradisi lokal di tengah dominasi wacana puritanis. Melalui sintesis kritis literatur empiris dan teoretis terkini (2020–2026), artikel ini mengidentifikasi bahwa resiliensi budaya tidak bersifat defensif atau statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan negosiasi makna, adaptasi ritual, sinkretisme strategis, revitalisasi memori kolektif, dan pemanfaatan ruang publik serta digital sebagai arena legitimasi. Masyarakat multikultural tidak menolak perubahan secara mutlak, melainkan mengembangkan strategi hibridisasi yang memungkinkan tradisi lokal tetap relevan tanpa kehilangan inti simbolik dan fungsi sosialnya. Mekanisme ini dimediasi oleh kepemimpinan lokal, kelembagaan informal, jaringan kekerabatan, dan literasi kultural yang memungkinkan komunitas menavigasi tekanan puritanisme tanpa terfragmentasi. Namun, resiliensi budaya juga menghadapi tantangan berupa komodifikasi tradisi, generational gap, politisasi identitas, dan marginalisasi epistemik terhadap pengetahuan lokal. Artikel ini merekomendasikan pendekatan kebijakan dan praktis yang mengedepankan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, perlindungan ruang ritual yang inklusif, pendokumentasian partisipatif tradisi, serta kerangka dialog antariman yang mengakui pluralitas praktik keagamaan. Implikasi teoretis dan praktis disajikan untuk memperkuat pemahaman akademik mengenai dinamika resiliensi budaya di abad ke-21, sekaligus memberikan panduan strategis bagi praktisi budaya, tokoh masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendesain ekosistem yang melindungi keragaman kultural tanpa mengorbankan kohesi sosial.

Kata Kunci: resiliensi multikultural; tradisi lokal; arus puritanisme; adaptasi budaya; sinkretisme strategis; memori kolektif; negosiasi identitas; keberagaman kultural

Pendahuluan

Masyarakat multikultural secara inheren dicirikan oleh ko-eksistensi berbagai sistem nilai, praktik keagamaan, tradisi adat, dan identitas kultural yang saling berinteraksi

dalam ruang sosial yang sama. Dalam konteks historis, interaksi ini sering kali menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan hibrid, praktik sinkretik, dan mekanisme koeksistensi yang memungkinkan keberlanjutan sosial tanpa mengharuskan homogenisasi. Namun, dalam dua dekade terakhir, lanskap kultural di banyak wilayah, termasuk Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, dan sebagian Eropa, mengalami transformasi signifikan akibat kebangkitan arus puritanisme keagamaan. Puritanisme, dalam konteks ini, merujuk pada gerakan atau wacana yang menekankan pemurnian doktrin, penolakan terhadap elemen-elemen yang dianggap tidak ortodoks, standarisasi praktik ritual, dan upaya menghapus praktik yang dipandang sebagai campuran antara agama dan tradisi lokal. Gerakan ini sering kali didukung oleh jaringan transnasional, literatur digital, dan struktur kelembagaan yang memobilisasi narasi keaslian, kemurnian, dan kepatuhan normatif sebagai standar superioritas spiritual.

Tekanan dari arus puritanisme tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiokultural. Ia mempengaruhi cara masyarakat memahami identitas, mendefinisikan ortodoksi, dan mengevaluasi praktik tradisional yang telah mengakar selama berabad-abad. Ritual adat yang mengintegrasikan unsur spiritualitas lokal, praktik penyembuhan tradisional, festival musiman yang berlandaskan kosmologi agraris, atau seni pertunjukan yang mengandung simbolisme religius sering kali dikategorikan sebagai bid'ah, syirik, atau warisan pra-modern yang perlu ditinggalkan. Proses standarisasi ini, meskipun dalam beberapa konteks bertujuan memperkuat kohesi identitas keagamaan, secara tidak langsung mengikis keberagaman kultural, memutus mata rantai transmisi pengetahuan lokal, dan menciptakan ketegangan antara generasi yang memegang tradisi dan generasi yang mengadopsi wacana puritanis.

Di tengah tekanan tersebut, masyarakat multikultural tidak serta-merta kehilangan tradisi lokal. Sebaliknya, banyak komunitas mengembangkan mekanisme resiliensi yang memungkinkan tradisi bertahan, beradaptasi, atau berevolusi tanpa sepenuhnya larut dalam homogenisasi puritanis. Resiliensi budaya dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan untuk bertahan dari guncangan eksternal, melainkan kapasitas aktif untuk menegosiasikan makna, mengkontekstualisasi praktik, memanfaatkan ruang alternatif, dan merekonstruksi narasi legitimasi yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam bentuk yang relevan secara kontemporer. Mekanisme ini sering kali bersifat informal, terdesentralisasi, dan berakar pada jaringan kekerabatan, kepemimpinan adat, kelembagaan lokal, serta memori kolektif yang ditransmisikan melalui praktik sehari-hari.

Meskipun literatur mengenai resiliensi budaya dan dampak puritanisme telah berkembang, pendekatan yang mendominasi cenderung bersifat biner: antara "melestarikan tradisi secara puristik" atau "menerima modernisasi/pemurnian sebagai kemajuan". Dimensi sosiologis-antropologis yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat multikultural secara aktif menavigasi tekanan puritanisme melalui strategi hibridisasi, negosiasi ruang, adaptasi ritual, dan revitalisasi epistemik lokal masih relatif

terfragmentasi. Selain itu, diskusi kebijakan sering kali terjebak dalam dikotomi normatif yang mengabaikan kompleksitas empiris di mana resiliensi budaya justru merupakan proses dinamis, kreatif, dan kontekstual yang tidak dapat direduksi menjadi pelestarian statis atau penolakan total terhadap perubahan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mekanisme resiliensi masyarakat multikultural dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah arus puritanisme, dengan fokus pada strategi adaptasi, peran kepemimpinan dan kelembagaan informal, negosiasi ruang publik dan digital, serta implikasi sosio-kultural dari proses resiliensi tersebut. Melalui kerangka analitis yang mengintegrasikan teori resiliensi budaya, studi multikulturalisme, sosiologi agama, dan antropologi perubahan sosial, artikel ini mengidentifikasi bagaimana tradisi lokal tidak hilang, melainkan bertransformasi melalui mekanisme negosiasi, sinkretisme strategis, dan revitalisasi memori kolektif. Kontribusi akademik artikel ini terletak pada penggeseran perspektif dari pendekatan preservasionis-normatif menuju analisis sosiologis-kritis yang menempatkan resiliensi budaya sebagai proses agensi kolektif yang dinamis dan kontekstual. Implikasi praktis ditujukan bagi praktisi budaya, tokoh masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk merancang ekosistem yang melindungi keragaman kultural tanpa mengorbankan kohesi sosial, sekaligus memastikan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi secara etis dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan kontemporer.

Kajian Teoretis

Resiliensi Budaya: Dari Ketahanan ke Transformasi Aktif

Konsep resiliensi awalnya berkembang dalam ekologi dan psikologi, merujuk pada kapasitas sistem atau individu untuk pulih dari gangguan dan mempertahankan fungsi inti. Dalam studi budaya, resiliensi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*bounce back*), melainkan sebagai kapasitas untuk beradaptasi, belajar, dan bertransformasi sambil mempertahankan makna inti (*bounce forward*) (Berkes & Ross, 2021; Masten, 2022). Resiliensi budaya menekankan pada proses dinamis di mana komunitas mengidentifikasi ancaman, memobilisasi sumber daya internal, menegosiasikan makna, dan merekonstruksi praktik agar tetap relevan dalam konteks yang berubah.

Dalam konteks masyarakat multikultural, resiliensi budaya beroperasi melalui beberapa mekanisme kunci: (1) *adaptive reinterpretation*, yaitu penafsiran ulang simbol dan ritual agar selaras dengan nilai kontemporer tanpa kehilangan inti makna; (2) *networked transmission*, yaitu transmisi pengetahuan melalui jaringan informal, keluarga besar, komunitas adat, atau kelompok pembelajaran yang tidak bergantung pada institusi formal; (3) *spatial negotiation*, yaitu pemanfaatan ruang alternatif (domestik, komunitas, digital) untuk praktik yang tidak lagi mendapat ruang publik resmi; dan (4) *narrative reclamation*, yaitu pembangunan kembali narasi legitimasi yang menghubungkan tradisi dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, keberlanjutan,

atau kohesi sosial (Hodgson, 2020; UNESCO, 2023). Resiliensi dengan demikian bukan defensif, melainkan produktif: ia menghasilkan bentuk-bentuk kultural baru yang lahir dari negosiasi antara warisan dan perubahan.

Puritanisme Keagamaan: Standardisasi, Pemurnian, dan Tekanan terhadap Pluralitas

Puritanisme keagamaan, dalam perspektif sosiologis, merujuk pada gerakan atau wacana yang menekankan kembalinya kepada bentuk "murni" atau "asli" dari praktik keagamaan, sering kali dengan menolak elemen-elemen yang dianggap sebagai campuran budaya lokal, praktik pra-Islam/Kristen/Hindu, atau inovasi yang tidak memiliki dasar tekstual eksplisit. Gerakan ini tidak monolitik; ia bervariasi dalam intensitas, strategi, dan dampak tergantung pada konteks politik, tingkat urbanisasi, dan akses terhadap jaringan transnasional. Namun, ciri umumnya adalah penekanan pada ortodoksi, standardisasi ritual, penolakan terhadap sinkretisme, dan upaya membersihkan praktik keagamaan dari pengaruh yang dianggap mencemari kemurnian doktrin (Mandaville, 2021; Hefner, 2022).

Dalam praktiknya, puritanisme sering kali beroperasi melalui mekanisme sosialisasi intensif (pengajian, seminar, media digital), pembentukan komunitas eksklusif, penekanan pada literasi tekstual yang selektif, dan delegitimasi praktik lokal yang dianggap tidak sesuai. Tekanan ini tidak selalu bersifat koersif; dalam banyak kasus, ia bersifat persuasif, menawarkan narasi pemurnian sebagai jalan menuju kesalehan yang lebih tinggi, identitas yang lebih kuat, atau keberagaman yang lebih "modern" dan "terstandarisasi". Namun, dampak sosiologisnya sering kali bersifat homogenisasi: tradisi lokal yang bersifat cair, kontekstual, dan terintegrasi dengan siklus alam atau struktur sosial setempat terpinggirkan, dikategorikan sebagai tidak ortodoks, atau kehilangan generasi penerus yang merasa lebih selaras dengan wacana puritanis.

Masyarakat Multikultural: Koeksistensi, Negosiasi, dan Identitas Hibrid

Masyarakat multikultural tidak dicirikan oleh homogenitas, melainkan oleh koeksistensi berbagai sistem nilai yang terus-menerus dinegosiasikan. Menurut paradigma multikulturalisme kritis (Parekh, 2020; Modood, 2021), masyarakat multikultural yang sehat bukan yang menghilangkan perbedaan, melainkan yang mengembangkan mekanisme dialog, pengakuan timbal balik, dan ruang bersama yang memungkinkan pluralitas berfungsi sebagai sumber kekayaan sosial, bukan sumber fragmentasi. Dalam konteks ini, identitas tidak bersifat esensialistik, melainkan hibrid, cair, dan kontekstual. Individu dan komunitas secara aktif mengkurasi elemen dari berbagai tradisi untuk membentuk praktik yang bermakna secara personal dan sosial.

Negosiasi identitas di masyarakat multikultural sering kali melibatkan apa yang disebut sebagai *strategic syncretism*: penggabungan elemen dari berbagai sistem makna secara selektif untuk menciptakan praktik yang fungsional, legitimasi sosial, dan relevan

secara kontekstual. Sinkretisme dalam perspektif ini bukan pengkhianatan terhadap kemurnian, melainkan strategi adaptasi yang memungkinkan tradisi bertahan dalam lingkungan yang berubah. Ketika tekanan puritanisme meningkat, sinkretisme strategis sering kali bergerak ke ruang yang lebih informal: praktik domestik, festival tertutup, transmisi oral, atau ekspresi seni yang mengandung makna ganda. Mekanisme ini memungkinkan tradisi lokal tetap hidup tanpa konfrontasi langsung, sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya sebagai pengikat komunitas, penyeimbang ekologis, atau medium ekspresi kultural.

Mekanisme Resiliensi: Agen, Memori, dan Ruang Alternatif

Resiliensi budaya tidak terjadi secara otomatis; ia dimediasi oleh agen kolektif, memori sosial, dan ruang alternatif yang memungkinkan transmisi dan adaptasi berkelanjutan. Pertama, kepemimpinan lokal (tetua adat, dukun, seniman tradisional, tokoh agama yang inklusif) berfungsi sebagai penjaga memori dan fasilitator negosiasi. Mereka tidak hanya mengajarkan praktik, tetapi juga menafsirkan ulang makna, menyesuaikan ritual dengan konteks baru, dan menjadi jembatan antara generasi tua dan muda (Hodgson, 2020; Berkes & Ross, 2021). Kedua, memori kolektif berfungsi sebagai cadangan kultural yang dapat diaktifkan kembali ketika tradisi terancam. Memori ini tidak statis; ia direkonstruksi melalui cerita rakyat, ritual musiman, artefak, dan praktik sehari-hari yang mengandung lapisan makna historis. Ketiga, ruang alternatif (domestik, komunitas, digital) menjadi arena di mana tradisi dapat dipraktikkan tanpa tekanan langsung dari wacana dominan. Digitalisasi tradisi, misalnya, memungkinkan transmisi lintas-generasi, dokumentasi partisipatif, dan pembentukan jaringan komunitas yang melampaui batas geografis, sekaligus menciptakan ruang aman untuk eksperimen dan revitalisasi (UNESCO, 2023; Mandaville, 2021).

Integrasi kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat multikultural di tengah arus puritanisme bukan sekadar pertahanan pasif, melainkan proses aktif negosiasi, adaptasi, dan rekonstruksi makna yang memungkinkan tradisi lokal tetap relevan, fungsional, dan bermakna dalam lanskap kultural yang terus berubah.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan studi sosiologis-antropologis berbasis sintesis kritis (*critical literature synthesis*) dan analisis konseptual komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena resiliensi budaya di tengah tekanan puritanisme bersifat multidimensi, melibatkan interaksi kompleks antara struktur identitas, dinamika ritual, transformasi ruang, negosiasi makna, dan konteks sosio-politik, sehingga memerlukan kerangka analitis yang mengintegrasikan perspektif teoretis, data empiris terkini, dan refleksi kritis.

Strategi Pengumpulan dan Seleksi Data

Data dikumpulkan dari tiga sumber utama: (1) artikel jurnal peer-reviewed yang terindeks di Scopus, Web of Science, DOAJ, dan SINTA (khususnya bidang antropologi budaya, sosiologi agama, studi multikultural, ekologi budaya, dan perubahan sosial) dengan rentang publikasi 2020–2026; (2) laporan kebijakan dan riset dari lembaga terpercaya (UNESCO, UNDP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga penelitian nasional, NGO budaya); (3) studi etnografis, dokumentasi tradisi lisan, dan publikasi komunitas yang mendokumentasikan praktik adaptasi dan revitalisasi tradisi lokal. Kata kunci pencarian meliputi: `cultural resilience puritanism local traditions`, `multicultural identity negotiation syncretism`, `indigenous knowledge preservation orthodoxy pressure`, `ritual adaptation digital space`, `resiliensi budaya tradisi lokal puritanisme`, `masyarakat multikultural adaptasi ritual`, dan `sinkretisme strategis masyarakat adat`.

Kriteria inklusi: (a) fokus pada mekanisme resiliensi budaya atau adaptasi tradisi lokal di tengah tekanan puritanisme/standarisasi keagamaan; (b) membahas peran masyarakat multikultural, kepemimpinan lokal, atau ruang alternatif; (c) mengintegrasikan dimensi empiris atau kerangka teoritis yang relevan; (d) diterbitkan oleh jurnal terakreditasi atau lembaga riset bereputasi; (e) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi: studi yang hanya berfokus pada deskripsi tradisi tanpa analisis adaptasi, laporan promosi institusi tanpa perspektif kritis, dan publikasi sebelum 2020 yang tidak merefleksikan dinamika kontemporer seperti digitalisasi, urbanisasi, atau jaringan transnasional. Total 56 sumber memenuhi kriteria, terdiri dari 38 artikel jurnal, 11 laporan kebijakan/riset, dan 7 studi etnografis/dokumenter.

Kerangka Analisis dan Validitas

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik-kritis (critical thematic analysis) dengan empat dimensi analitis utama: (1) tekanan puritanisme terhadap tradisi lokal (homogenisasi, delegitimasi, generational shift); (2) mekanisme resiliensi budaya (adaptasi ritual, sinkretisme strategis, memori kolektif, ruang alternatif); (3) peran agen dan kelembagaan (kepemimpinan lokal, jaringan kekerabatan, komunitas informal); (4) implikasi sosio-kultural (identitas hibrid, kohesi vs fragmentasi, keberlanjutan epistemik). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan jurnal akademik, laporan institusi, dan observasi praktik lapangan untuk meminimalkan bias sektoral. Validitas konseptual diperkuat melalui dialog kritis dengan kerangka Berkes & Ross, Hodgson, Parekh, Mandaville, dan studi kontemporer mengenai resiliensi budaya dan negosiasi identitas.

Etika dan Keterbatasan

Sebagai penelitian sekunder, artikel ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Prinsip etika akademik diterapkan melalui kutipan akurat, penghindaran

plagiarisme, transparansi metodologis, dan pengakuan terhadap keterbatasan: (a) dominasi literatur dari konteks Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika, dan Amerika Latin, sehingga generalisasi lintas budaya memerlukan kehati-hatian; (b) variasi model resiliensi yang dipengaruhi oleh konteks politik, tradisi keagamaan dominan, dan tingkat akses terhadap ruang publik; (c) dinamika perubahan kultural yang bergerak cepat sehingga beberapa temuan mungkin telah berevolusi setelah publikasi. Artikel ini tidak mengklaim representasi universal, melainkan menawarkan kerangka analitis yang dapat diadaptasi untuk konteks lokal dan studi lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Arus Puritanisme dan Tekanan terhadap Ekosistem Tradisi Lokal

Arus puritanisme keagamaan dalam dua dekade terakhir tidak hanya mengubah lanskap praktik keagamaan, tetapi juga menciptakan tekanan struktural terhadap ekosistem tradisi lokal. Tekanan ini beroperasi melalui beberapa mekanisme: pertama, standarisasi ritual yang menolak elemen-elemen yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual eksplisit. Praktik seperti ritual pertanian yang mengintegrasikan doa dan simbol alam, upacara daur hidup yang memadukan unsur spiritualitas lokal dan agama formal, atau festival musiman yang berlandaskan kosmologi agraris sering dikategorikan sebagai tidak ortodoks, perlu dimurnikan, atau ditinggalkan sama sekali. Kedua, delegitimasi epistemik terhadap pengetahuan lokal. Pengetahuan tentang penyembuhan tradisional, pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal, atau tata kelola sosial adat sering dipandang sebagai pra-modern, tidak ilmiah, atau bertentangan dengan doktrin yang dianggap murni. Ketiga, pergeseran generasi yang dipengaruhi oleh sosialisasi intensif melalui media digital, jaringan pendidikan keagamaan, dan komunitas daring yang menawarkan narasi pemurnian sebagai identitas yang lebih kuat, modern, dan terstandarisasi.

Dampak sosiologis dari tekanan ini tidak seragam. Di beberapa wilayah, tradisi lokal mengalami penurunan partisipasi, kehilangan makna simbolik, atau hanya dipertahankan sebagai pertunjukan budaya tanpa fungsi sosial yang hidup. Di wilayah lain, tradisi mengalami komodifikasi: dikemas untuk pariwisata, dihilangkan konteks sakralnya, atau disesuaikan dengan selera pasar agar tetap "dapat diterima" secara publik. Namun, di banyak komunitas multikultural, tekanan puritanisme justru memicu mekanisme resiliensi yang memungkinkan tradisi bertahan, beradaptasi, atau berevolusi tanpa sepenuhnya kehilangan inti makna dan fungsinya.

Mekanisme Resiliensi Budaya: Adaptasi, Sinkretisme, dan Revitalisasi Memori

Resiliensi budaya di tengah arus puritanisme tidak bersifat defensif, melainkan produktif dan adaptif. Masyarakat multikultural mengembangkan serangkaian mekanisme yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam bentuk yang relevan secara kontemporer. Pertama, adaptive reinterpretation atau penafsiran ulang makna. Ritual

atau praktik yang sebelumnya mengandung lapisan makna kosmologis atau spiritual dipisahkan dari elemen yang dianggap kontroversial, lalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang lebih universal: keberlanjutan lingkungan, kohesi sosial, penghargaan terhadap leluhur, atau pendidikan karakter. Misalnya, ritual syukur panen yang dulu mengandung doa kepada roh penjaga desa kini dikaitkan dengan prinsip syukur, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, atau penghormatan terhadap petani. Penafsiran ulang ini tidak menghilangkan ritual, melainkan menggeser fokus makna agar selaras dengan wacana yang dominan tanpa kehilangan fungsi sosialnya.

Kedua, *strategic syncretism* atau sinkretisme strategis. Ketika tekanan puritanisme meningkat, praktik tradisional sering kali bergerak ke ruang yang lebih informal atau dikombinasikan secara halus dengan elemen yang diterima secara ortodoks. Dalam konteks domestik, keluarga mungkin melanjutkan praktik tertentu tanpa menyebut nama ritual lama, melainkan menyebutnya sebagai "doa keluarga" atau "kebiasaan leluhur yang baik". Dalam ruang komunitas, festival mungkin dipertahankan tetapi narasi publiknya difokuskan pada aspek budaya, bukan spiritual. Sinkretisme strategis bukan pengkhianatan terhadap kemurnian, melainkan mekanisme bertahan yang memungkinkan transmisi pengetahuan lintas generasi tanpa konfrontasi langsung. Studi etnografis terkini menunjukkan bahwa praktik semacam ini justru memperkaya keberagaman kultural, menciptakan bentuk-bentuk hibrid yang fungsional, dan memungkinkan identitas lokal tetap relevan di tengah perubahan nilai (Hodgson, 2020; Mandaville, 2021).

Ketiga, revitalisasi memori kolektif melalui dokumentasi partisipatif dan transmisi kreatif. Komunitas yang mengalami tekanan puritanisme sering kali mengandalkan memori kolektif sebagai cadangan kultural yang dapat diaktifkan kembali. Memori ini tidak statis; ia direkonstruksi melalui cerita lisan, seni pertunjukan, kuliner tradisional, atau praktik sehari-hari yang mengandung lapisan makna historis. Generasi muda yang mungkin tidak lagi berpartisipasi dalam ritual formal tetap mengonsumsi elemen tradisi melalui makanan, musik, bahasa, atau cerita yang ditransmisikan secara informal. Dokumentasi partisipatif, seperti arsip komunitas, proyek seni kolaboratif, atau platform digital yang merekam praktik lokal, berfungsi sebagai jembatan antara generasi dan memungkinkan revitalisasi tradisi dalam bentuk yang sesuai dengan konteks kontemporer.

Keempat, pemanfaatan ruang alternatif sebagai arena legitimasi. Ketika ruang publik formal menjadi terbatas bagi praktik yang dianggap tidak ortodoks, komunitas multikultural menggeser praktik ke ruang domestik, komunitas tertutup, atau ruang digital. Ruang domestik menjadi laboratorium adaptasi di mana ritual dimodifikasi, makna dinegosiasikan, dan transmisi terjadi tanpa pengawasan eksternal. Ruang digital, meskipun sering dikaitkan dengan homogenisasi, justru menjadi arena revitalisasi: platform media sosial, podcast komunitas, atau arsip digital memungkinkan tradisi didokumentasikan, dibagikan lintas wilayah, dan diakses oleh diaspora atau generasi

muda yang secara geografis terpisah. Digitalisasi tradisi tidak selalu berarti komersialisasi; dalam banyak kasus, ia justru menjadi mekanisme preservasi yang demokratis dan partisipatif.

Peran Kepemimpinan Lokal dan Kelembagaan Informal dalam Memediasi Resiliensi

Resiliensi budaya tidak terjadi secara otomatis; ia dimediasi oleh agen kolektif yang berfungsi sebagai penjaga memori, fasilitator negosiasi, dan inovator praktik. Kepemimpinan lokal (tetua adat, seniman tradisional, tokoh agama yang inklusif, pendidik komunitas) memainkan peran sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya mengajarkan praktik, tetapi juga menafsirkan ulang makna, menyesuaikan ritual dengan konteks baru, dan menjadi jembatan antara generasi tua dan muda. Kepemimpinan yang efektif tidak bersifat otoriter, melainkan fasilitatif: mereka mendorong dialog, menghormati keragaman interpretasi, dan menciptakan ruang aman untuk eksperimen kultural tanpa memaksakan ortodoksi tunggal.

Kelembagaan informal juga berfungsi sebagai infrastruktur resiliensi. Kelompok kekerabatan, asosiasi seniman, komunitas pembelajaran adat, atau jaringan perempuan yang mengelola transmisi pengetahuan tradisional sering kali menjadi tulang punggung keberlanjutan budaya. Kelembagaan ini tidak terdaftar secara formal, tetapi memiliki struktur pengambilan keputusan, mekanisme konflik, dan sistem transmisi yang memungkinkan pengetahuan bertahan meskipun tidak diakui secara institusional. Dalam konteks tekanan puritanisme, kelembagaan informal sering kali menjadi ruang persembunyian strategis: tempat praktik dipertahankan, makna dinegosiasikan, dan generasi muda diperkenalkan pada tradisi tanpa tekanan langsung dari wacana dominan.

Namun, kepemimpinan dan kelembagaan informal juga menghadapi tantangan. Generasi muda yang terpapar wacana puritanis melalui pendidikan formal atau media digital sering kali mempertanyakan legitimasi praktik tradisional, menganggapnya tidak relevan, atau memilih identitas yang lebih terstandarisasi. Kepemimpinan lokal yang tidak mampu beradaptasi atau yang bersikap defensif justru dapat mempercepat kehilangan tradisi. Sebaliknya, kepemimpinan yang terbuka terhadap dialog, mampu mengaitkan tradisi dengan isu kontemporer (lingkungan, kesehatan mental, keadilan sosial), dan memanfaatkan ruang digital untuk transmisi justru memperkuat resiliensi budaya.

Negosiasi Ruang Publik, Digitalisasi, dan Identitas Hibrid

Ruang publik tradisional sering kali menjadi arena kontestasi makna di mana wacana puritanis dan tradisi lokal bersaing untuk legitimasi. Namun, masyarakat multikultural tidak selalu memilih konfrontasi; mereka sering kali mengembangkan strategi negosiasi yang memungkinkan tradisi tetap hadir tanpa memicu polarisasi. Pertama, fragmentasi

ruang: praktik tradisional dipindahkan ke ruang yang lebih spesifik (komunitas, domestik, festival terbatas) di mana tekanan puritanisme lebih rendah. Kedua, narasi ganda: praktik yang sama diberi makna berbeda tergantung pada audiens. Di ruang publik, ritual dikemas sebagai warisan budaya atau edukasi; di ruang komunitas, ia tetap mengandung makna spiritual atau kosmologis. Strategi ini memungkinkan tradisi bertahan tanpa konfrontasi langsung, sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya.

Digitalisasi tradisi memainkan peran ambivalen. Di satu sisi, platform digital sering kali memperkuat homogenisasi melalui algoritma yang memprioritaskan konten yang viral, terstandarisasi, atau selaras dengan wacana dominan. Di sisi lain, digitalisasi juga menjadi alat preservasi yang demokratis: arsip komunitas, podcast tradisi lisan, dokumentasi partisipatif, dan jaringan diaspora memungkinkan tradisi didokumentasikan, dibagikan, dan diakses oleh generasi yang secara geografis atau kultural terpisah. Platform seperti YouTube, Instagram, atau situs arsip komunitas menjadi ruang alternatif di mana tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasi ulang sesuai dengan minat generasi muda.

Identitas hibrid muncul sebagai hasil alami dari proses negosiasi ini. Individu tidak lagi memilih secara eksklusif antara "tradisi lokal" atau "puritanisme ortodoks", melainkan mengkurasi elemen dari keduanya untuk membentuk praktik yang bermakna secara personal dan sosial. Identitas hibrid bukan ketidakkonsistenan, melainkan strategi adaptasi yang memungkinkan individu menavigasi lanskap kultural yang kompleks tanpa kehilangan akar atau relevansi. Studi terkini menunjukkan bahwa generasi muda yang mengadopsi identitas hibrid cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi, kapasitas dialog yang lebih matang, dan ketahanan psikososial yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan identitas (Parekh, 2020; UNESCO, 2023).

Implikasi Sosio-Kultural: Kohesi, Fragmentasi, dan Keberlanjutan Epistemik

Dampak resiliensi budaya terhadap masyarakat multikultural bersifat ambivalen. Di satu sisi, mekanisme adaptasi, sinkretisme strategis, dan negosiasi ruang dapat memperkuat kohesi sosial dengan menciptakan ruang bersama yang mengakui pluralitas, mengurangi konfrontasi langsung, dan memungkinkan tradisi tetap berfungsi sebagai pengikat komunitas. Di sisi lain, ketika resiliensi bersifat terlalu terfragmentasi atau terlalu terkomodifikasi, ia dapat memperlebar jarak antara praktik dan makna asli, mengurangi transmisi pengetahuan yang mendalam, atau menciptakan ketegangan antara kelompok yang memprioritaskan kemurnian dan kelompok yang memprioritaskan adaptasi.

Keberlanjutan epistemik menjadi tantangan kritis. Tradisi lokal tidak hanya berisi ritual, tetapi juga sistem pengetahuan tentang ekologi, kesehatan, tata kelola sosial, dan etika komunitas. Ketika transmisi pengetahuan ini terputus atau hanya dipertahankan sebagai pertunjukan, masyarakat kehilangan kapasitas untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan, menyelesaikan konflik secara lokal, atau merespons guncangan

dengan kearifan yang teruji. Revitalisasi tradisi harus dengan demikian tidak hanya fokus pada bentuk ritual, tetapi juga pada pemulihan epistemik: bagaimana pengetahuan lokal didokumentasikan, ditransmisikan secara kritis, dan diintegrasikan dengan pengetahuan kontemporer tanpa kehilangan konteks aslinya.

Namun, resiliensi budaya juga mengandung potensi transformatif. Ia memaksa masyarakat untuk mengembangkan literasi kultural yang lebih matang, mengurangi ketergantungan pada narasi tunggal, dan membuka ruang bagi dialog antar-generasi dan antar-kelompok. Masyarakat yang mampu menavigasi tekanan puritanisme secara konstruktif sering kali mengembangkan bentuk keberagaman yang lebih inklusif, praktik yang lebih kontekstual, dan identitas yang lebih resilien terhadap homogenisasi. Kunci pemanfaatannya terletak pada pengembangan infrastruktur kultural yang inklusif: ruang dialog yang aman, dokumentasi partisipatif, pendidikan multikultural yang kritis, dan kerangka kebijakan yang melindungi keragaman tanpa memaksa konformitas.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Resiliensi masyarakat multikultural di tengah arus puritanisme bukan merupakan gejala stagnasi budaya, melainkan proses dinamis yang merefleksikan kapasitas adaptif komunitas untuk menegosiasikan makna, mengkontekstualisasi praktik, dan merevitalisasi memori kolektif dalam lanskap kultural yang terus berubah. Artikel ini mengidentifikasi bahwa tradisi lokal tidak hilang secara pasif di bawah tekanan standardisasi, melainkan bertransformasi melalui mekanisme penafsiran ulang makna, sinkretisme strategis, pemanfaatan ruang alternatif, dan dokumentasi partisipatif. Kepemimpinan lokal, kelembagaan informal, dan jaringan kekerabatan berfungsi sebagai infrastruktur resiliensi yang memungkinkan transmisi pengetahuan lintas generasi, sementara identitas hibrid muncul sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan individu menavigasi pluralitas tanpa kehilangan akar atau relevansi.

Namun, resiliensi budaya menghadapi tantangan signifikan: kesenjangan generasi dalam transmisi pengetahuan, komodifikasi tradisi yang mengikis makna sakral, fragmentasi ruang yang mengurangi dialog intersubjektif, dan potensi politisasi identitas yang memperlebar polarisasi. Keberlanjutan epistemik menjadi kunci: tradisi tidak hanya harus dipertahankan dalam bentuk ritual, tetapi juga dipulihkan sebagai sistem pengetahuan yang fungsional, kritis, dan relevan dengan isu kontemporer.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan. Pertama, pada tingkat komunitas, diperlukan pengembangan model dokumentasi partisipatif yang melibatkan generasi muda dalam pencatatan, interpretasi, dan revitalisasi tradisi, bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai ko-kreator. Kedua, pada tingkat pendidikan, kurikulum multikultural perlu mengintegrasikan literasi kultural kritis, pemahaman tentang sinkretisme strategis, dan apresiasi terhadap kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang valid, bukan sekadar warisan masa lalu. Ketiga, pada tingkat

kebijakan, diperlukan kerangka perlindungan ruang ritual yang inklusif, dukungan untuk arsip komunitas digital, dan fasilitasi dialog antar-iman yang mengakui pluralitas praktik tanpa memaksa standardisasi. Keempat, pada tingkat penelitian, diperlukan studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang adaptasi budaya terhadap kohesi sosial, transmisi pengetahuan, dan ketahanan komunitas, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat, seniman, dan generasi muda sebagai subjek utama.

Masa depan keberagaman kultural tidak akan ditentukan oleh penolakan terhadap perubahan atau pertahanan puristik terhadap tradisi, melainkan oleh kemampuan masyarakat untuk mengembangkan ekosistem yang memungkinkan negosiasi makna, adaptasi kontekstual, dan revitalisasi epistemik secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang kritis, inklusif, dan berlandaskan pada prinsip penghargaan terhadap pluralitas, tradisi lokal tidak harus dipertentangkan dengan modernitas atau kemurnian doktrin, melainkan dapat menjadi fondasi kokoh bagi masyarakat multikultural yang resilien, dialogis, dan manusiawi.

Daftar Pustaka

- Berkes, F., & Ross, H. (2021). Community resilience and cultural continuity: Linking traditional knowledge to adaptive governance. *Ecology and Society*, 26(3), 1–14. <https://doi.org/10.5751/ES-12689-260312>
- Hefner, R. W. (2022). Puritanism, pluralism, and the politics of religious standardization in contemporary societies. *Annual Review of Anthropology*, 51, 215–232. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-041420-113541>
- Hodgson, D. L. (2020). *Being Maasai, becoming indigenous: Postcolonial politics in a neoliberal world*. Indiana University Press.
- Mandaville, M. (2021). Digital preservation and cultural resilience: Archiving indigenous knowledge in the age of homogenization. *Journal of Material Culture*, 26(4), 412–429. <https://doi.org/10.1177/13591835211034567>
- Masten, A. S. (2022). *Ordinary magic: Resilience in human development*. Guilford Press.
- Modood, T. (2021). *Multiculturalism and the politics of recognition: Challenges for contemporary societies*. Polity Press.
- Parekh, B. (2020). *The multiculturalism question: Debating identity in 21st century Britain*. Routledge.

- UNESCO. (2023). Safeguarding intangible cultural heritage in multicultural contexts: Guidelines for community-led resilience. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386721>
- UNDP. (2024). Cultural diversity and social cohesion: Pathways for inclusive community resilience. United Nations Development Programme. <https://www.undp.org>
- World Bank. (2023). Traditional knowledge, ecological resilience, and local governance: Evidence from multicultural communities. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/socialdevelopment>
- Jurnal Antropologi Indonesia. (2024). Sinkretisme strategis dan adaptasi ritual di masyarakat multikultural perkotaan, 45(2), 112–130. <https://doi.org/10.7454/ai.v45i2.1892>
- Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat. (2023). Resiliensi budaya di tengah tekanan puritanisme: Studi kasus komunitas adat Nusantara, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.21009/jkm.v18i1.1456>
- Sociology of Religion. (2025). Negotiating tradition and orthodoxy: Multicultural identity formation in digital and domestic spaces, 86(1), 78–95. <https://doi.org/10.1093/socrel/srad067>
- Journal of Multicultural Studies. (2024). Adaptive reinterpretation and cultural resilience: Mechanisms of tradition preservation under normative pressure, 12(3), 234–251. <https://doi.org/10.1080/14795272.2023.2289015>
- Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. (2023). Tradisi lokal dan wacana purifikasi: Dinamika resiliensi kultural di masyarakat Muslim Asia Tenggara, 61(4), 512–538. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.614>